WACANA EKSPLOITASI POLISI WANITA DALAM TAYANGAN PROGRAM 86 DI NET TV

Desy Viani Sari Dewi
NIM. 41812100

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: desyviani24@gmail.com

ABSTRACT
POLICEWOMEN EXPLOITATION DISCOURSE IN '86' PROGRAM ON NET TV
(Sara Millls's Critical Discourse Analysis about Policewomen Exploitation Discourse in '86' Program on NET TV February 2015)

Written By:
Desy Viani Sari Dewi
NIM. 41812100

This thesis is under the guidance of:
Dr. Mahi M Hikmat, M. Si

This research aims to discover Policewomen exploitation discourse in '86' program on NET TV. In order to answer the question above, the reseracher took three sub focuses: subject-object position of Policewomen, the postition of Policewomen from point of view producer-viewers and exploitation pattern of Policewomen.

This research used qualitve approaches with Sara Mill's critical discourse analysis as the design. The objects are segments of Policewomen in '86' program on NET TV February 2015. Research data obtained through literature study, deep interview, observation and documentation. In order to test the validity of the datas, researcher used data tringulation and membercheck. As for the data analyzed technique, researcher used data collecting, data reducion, data presenting, and drawing conclusion.

The result shows that: subject-object position of Policewomen in this program involving the producer, production assistant, media and police. Policewomen is put as the main actor for the sake of attracting viewers by utilizing physical attractiveness. This position unfortunately made the viewers focussed about Policewomen's representation, not the program content itself. The postition of Policewomen from point of view producer-viewers shows that Policewomen was be placed as a commodity. The pattern of exploitation do with setting criterias standard to select Policewomen to be placed as a presenter to get high share or rating.

The conclusion of this research is that exploitation discourse in this program due to the media's economy interests. The media's economy interests were more dominant than

intent the police closer to the community. The researcher suggests that mass media, producer and production assistant should have comprehension about discourse and gender.

Keywords: Discourse, Exploitation, The Media's Economy Interests, TV Program,

ABSTRAK

WACANA EKSPLOITASI POLISI WANITA DALAM TAYANGAN PROGRAM 86 DI NET TV

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Wacana Eksploitasi Polisi Wanita dalam Tayangan Program 86 di NET TV edisi Februari 2015)

Oleh:

Desy Viani Sari Dewi

NIM. 41812100

Skripsi ini dibawah bimbingan:

Dr. Mahi M Hikmat, M. Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Wacana Eksploitasi Polisi Wanita dalam Tayangan Program '86' di NET TV. Untuk menjawab masalah di atas, maka peneliti mengangkat sub fokus: Posisi Subjek-Objek Polwan, Posisi Polwan dalam pandangan Produser-Pemirsa dan Pola Eksploitasi Polwan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills. Objek yang dianalisis adalah segmen Polwan dalam tayangan program 86 yang ditayangkan NET TV pada edisi Februari 2015. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan *membercheck*. Adapun teknik analisis data yang digunakan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan sesuai dengan tahapan analisis Sara Mills, bahwa: posisi subjek-objek Polwan dalam tayangan program ini melibatkan *producer*, *production assistant*, media dan polisi. Polwan menjadi sosok yang ditonjolkan demi menarik minat pemirsa dengan memanfaatkan daya tarik fisiknya. Penonjolan ini akhirnya menggeser fokus pemirsa bukan pada konten programnya, melainkan kepada sosok Polwan. Posisi Polwan dalam pandangan produser-pemirsa melihat bahwa Polwan akhirnya ditempatkan sebagai komoditi. Pola eksploitasi yang dilakukan dengan menetapkan standar kriteria tertentu dalam menyeleksi Polwan untuk ditempatkan sebagai *presenter* untuk mendapatkan *share* atau *rating* yang tinggi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah wacana eksploitasi dalam tayangan program 86 ini dikarenakan kepentingan ekonomi media. Kepentingan ekonomi NET TV lebih dominan daripada niat mendekatkan masyarakat dengan aparat kepolisian sehingga mengeksploitasi perempuan. Adapun saran dari peneliti agar media massa, *producer* dan *production assistant* harus memiliki pemahaman mengenai wacana dan gender.

Kata kunci: Wacana, Eksploitasi, Kepentingan Ekonomi Media, Program TV

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata wanita dan perempuan memiliki makna yang berbeda. Perbedaan makna tersebut berkaitan dengan cara pandang orang lain terhadap diri seorang perempuan. Dalam KBBI (2008: 1556), wanita berarti 'perempuan dewasa'. Namun jika ditarik secara historis, kata wanita merupakan serapan dari bahasa Jawa. Secara etimologi kata wanita terdiri dari kata 'wani' yang artinya berani dan 'ditoto' yang berarti ditata. Terjemahan kata wanita berarti 'berani diatur' atau 'bersedia diatur'(Mardiwarsito, 2001: 1624).

Berbeda dengan kata perempuan, secara etimologis kata perempuan berasal dari kata empu yang berarti 'tuan', 'orang yang mahir/berkuasa', atau pun 'kepala', 'hulu', atau 'yang paling besar'; maka, kita kenal kata empu jari 'ibu jari', empu gending 'orang yang mahir mencipta tembang'. Kata perempuan juga berhubungan dengan kata ampu yang berarti 'sokong', 'memerintah', 'penyangga', 'penjaga keselamatan', bahkan 'wali'. Kata perempuan juga berakar erat dari kata empuan; kata ini mengalami pemendekan menjadi puan yang artinya 'sapaan hormat pada perempuan', sebagai pasangan kata tuan 'sapaan hormat pada lelaki' (Sudarwati dan D. Jupriono, 2000: 23)

Perempuan dan eksploitasi masih menjadi wacana yang menarik untuk dikaji. Menurut Mills, banyak sosok perempuan direpresentasikan dalam produk-produk media massa, baik itu iklan, film, maupun berita. Semua itu didorong oleh dua hal, yaitu marjinalisasi yang dilakukan media terhadap kaum perempuan, serta kesewenang-wenangan dalam penyematan *stereotype* pada perempuan (2004:103).

Perempuan tidak pernah lepas dari objektifikasi fisiknya. Kecantikan menjadi sisi yang paling menarik dari diri seorang perempuan. Akibatnya, perempuan menjadi salah satu kelompok yang sering kali menjadi korban eksploitasi. Eksploitasi perempuan sangat kental pada beberapa profesi seperti artis, model, dan SPG. Beberapa profesi tersebut mengandalkan fisik perempuan sebagai daya tarik yang menjual. Eksploitasi perempuan juga sangat kental pada ajang kecantikan dimana tubuh perempuan diobjektifikasi. Eksploitasi tersebut dipertontonkan melalui siaran program televisi.

Perempuan menjadi pangsa pasar yang potensial bagi media massa khususnya televisi[1]. Pada akhirnya televisi akan berusaha mengemas program acara semenarik mungkin agar khalayak tertarik. Program acara yang berkaitan dengan perempuan memiliki nilai kemenarikan lebih dibandingkan produk lain. Program acara mengenai perempuan lambat laun telah membentuk deskripsi sendiri mengenai konsep perempuan. Program acara tersebut telah membentuk citra perempuan dari sudut pandang mereka yang dianggap komersil. Konsep kecantikan tersebut ditunjukan oleh media massa khususnya televisi dengan kelebihannya yang audio visual.

Keberadaan Polwan yang merambah dunia *broadcasting* televisi mampu menarik perhatian publik. Lihat saja bagaimana Polwan-Polwan yang dikategorikan berparas cantik turut mewarnai berbagai program acara pemberitaan di layar kaca seperti Metro TV, Berita Satu, dan TVOne dengan format berita lalu lintas. Lalu di Rajawali TV dengan acara Catatan Seputar Investigasi (CSI) ataupun melaporkan kondisi lalu lintas melalui NTMC (*National Traffic Management Center*).

Salah satu televisi yang menayangkan Polwan adalah NET TV dengan menjadikan Polwan tersebut sebagai *presenter* dalam program 86.

---

[1] Diambil dari tulisan berjudul "Objektifikasi Perempuan oleh Media Massa" di situs jurnalperempuan.com, dimuat pada 03 Maret 2015

Pemilihan Polwan dalam tayangan 86 melalui proses seleksi, dimana kriteria tersebut ditentukan oleh *producer*. Salah satu kriteria Polwan untuk tampil dalam program 86 adalah wajah yang "*camera look*". Dalam hal ini, tayangan program 86 menjadikan Polwan cantik sebagai objek, terlebih dalam tayangan 86 pada bulan Februari 2015.

Program 86 ini tayang perdana pada bulan Agustus 2014 dengan waktu tayang hanya dua hari, yaitu Sabtu dan Minggu. Waktu tayang tersebut berlangsung hingga bulan Januari 2015. Dalam setiap episodenya terdapat satu segmen khusus Polwan yang melakukan penertiban lalu lintas. Memasuki bulan Februari 2015, waktu tayang menjadi lebih banyak yaitu selama lima hari dari Senin hingga Jumat di jam yang sama.

Sama seperti bulan sebelumnya, setiap episode terdapat segmen Polwan. Namun dalam satu episode tidak hanya satu segmen saja tetapi menjadi dua segmen. Banyaknya segmen Polwan ini bersamaan dengan gencarnya pemberitaan mengenai Polwan cantik. Seperti di beberapa media online dengan judul "Polwan Cantik Ikut Amankan Sidang Praperadilan Budi Gunawan"[2], "Kisah Haru Septiani, Polwan Cantik Anak Tukang Sapu"[3], "Polwan-polwan Cantik Ini Siap 'Dinginkan' Awak Truk di Gubernuran"[4], "FB Heboh Lagi, Ada Polwan Cantik Jadi Tukang Tambal Ban"[5],

Setiap segmen, seorang Polwan cantik ditempatkan sebagi *presenter* dan penindak saat di lapangan. Dalam segmen tersebut seorang Polwan disandingkan dengan beberapa Polisi laki-laki. Tayangan tersebut yang menguatkan jika sosok Polwan dalam program 86 diobjektifikasi. Tidak hanya pada tayangan di bulan Februari 2015 saja, tetapi di bulan sebelumnya dan bulan-bulan berikutnya.

Pada dasarnya manusia mempunyai eksistensi, ketika keberadaannya diakui dan mendapatkan perhatian publik, maka manusia akan melakukan sesuatu dengan sempurna agar mempertahankan eksistensinya. Begitu pun dengan Polwan yang mulai masuk dunia *broadcasting*. Mereka mendapat eksistensi dari masyarakat yang antusias melihat mereka. Setelah memasuki ranah publik, maka Polwan dituntut untuk selalu tampil cantik, eksklusif, dan elegan, sehingga mendorong Polwan untuk tampil sempurna. Penampilan Polwan inilah yang melanggengkan objektifikasi terhadap dirinya.

Berdasarkan penilaian tersebut peneliti berusaha membongkar wacana eksploitasi Polwan dalam Tayangan Program '86' di NET TV edisi Februari 2015. Untuk menganalisisnya, peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan kecocokan antara konsep Sara Mills dengan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana Wacana Eksploitasi Polisi Wanita dalam Tayangan Program '86' di NET TV edisi Februari 2015?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana posisi subjek-objek Polwan dalam

[2] Diambil dari portal berita nasional.sindonews.com, dimuat pada 2 Februari 2015

[3] Diambil dari portal berita www.tribunnews.com, dimuat pada 21 Februari 2015

[4] Diambil dari portal berita metrosemarang.com, dimuat pada 23 Februari 2015

[5] Diambil dari portal berita beritabulukumba.com, dimuat pada 26 Februari 2015

Tayangan Program ‘86’ di NET TV edisi Februari 2015?

2. Bagaimana posisi Polwan dalam pandangan produser-pemirsa dalam Tayangan Program ‘86’ di NET TV edisi Februari 2015?
3. Bagaimana pola eksploitasi Polwan dalam Tayangan Program ‘86’ di NET TV edisi Februari 2015?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana wacana eksploitasi Polisi Wanita dalam Tayangan Program ‘86’ di NET TV edisi Februari 2015.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mengkaji posisi subjek-objek Polwan dalam Tayangan Program ‘86’ di NET TV edisi Februari 2015.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji posisi Polwan dalam pandangan produser-pemirsa dalam Tayangan Program ‘86’ di NET TV edisi Februari 2015.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji pola eksploitasi Polwan dalam Tayangan Program ‘86’ di NET TV edisi Februari 2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa dalam bidang jurnalistik. Secara khusus peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam bidang jurnalistik yang menyangkut isu perempuan. Bagi kajian analisis wacana kritis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana eksploitasi perempuan masih diterapkan oleh media massa sehingga kedepannya media massa dapat menghindari tindakan tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

   Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai bentuk pengujian dan implementasi keilmuan yang sudah didapat peneliti selama menimba ilmu. Peneliti dapat memperluas wawasan untuk mendalami kajian analisis wacana kritis. Peneliti dapat menganalisa tayangan televisi maupun teks yang terdapat dalam sebuah berita, buku, novel, dan yang lainnya karena memiliki wacana tersembunyi. Penelitian ini juga sebagai cara peneliti untuk mengembangkan aspek kognisi dalam tingkat kesulitan yang cukup rumit dalam kajian skripsi, khususnya mengenai bagaimana media televisi masih memunculkan wacana eksploitasi perempuan dalam tayangan programnya.
2. Bagi Universitas dan Akademisi

   Penelitian ini diharapkan menjadi referensi selanjutnya dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi,

dan mahasiswa lain bidang kajian Ilmu Komunikasi, dan juga sebagai tambahan arsip penelitian ilmiah di Universitas. Diharapkan penelitian ini dapat membantu para akademisi bidang komunikasi khususnya jurnalistik sebagai bahan perbandingan dan pengembangan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis wacana kritis.

3. Bagi Media Massa
   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kritik yang membangun bagi media massa khususnya media televisi sebagai pembuat program acara, mengenai bagaimana sebenarnya tayangan mereka telah membentuk wacana eksploitasi pada perempuan khususnya Polwan. Diharapkan, tayangan program yang dikeluarkan media massa untuk kedepannya bebas dari wacana eksploitasi.
4. Bagi Masyarakat
   Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran masyarakat agar lebih kritis dalam memahami program televisi. Selain itu dengan penelitian ini masyarakat diharapkan mampu mengkritisi dan tidak menerima begitu saja tayangan yang dipublikasikan. Melalui pembahasan dalam penelitian ini, diharapkan masyarakat lebih membuka pikiran mengenai isu-isu perempuan.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Adapun kajian pustaka yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1) Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi:
   Definisi Komunikasi, Unsur-unsur Komunikasi, Bentuk Komunikasi, Fungsi Komunikasi
2) Tinjauan Tentang Komunikasi Massa: Definisi Komunikasi Massa, Karakteristik Komunikasi Massa, Fungsi Komunikasi Massa, Efek Komunikasi Massa
3) Tinjauan Tentang Televisi:
   Definisi Televisi, Karakteristik Televisi, Jenis Program Televisi, Program Acara Televisi dalam Pandangan Kritis
4) Tinjauan Tentang Media Massa Dalam Perspektif Kritis
5) Tinjauan Tentang Wacana: Definisi Wacana, Ciri dan Sifat Wacana, Wujud dan Jenis Wacana, Wacana, Media Massa dan Ideologi
6) Tinjauan Tentang Analisis Wacana Kritis: Karakteristik Analisis Wacana Kritis, Analisis Wacana Kritis Sara Mills
7) Tinjauan Tentang Eksploitasi Perempuan

3. Objek dan Metode Penelitian

3.1 Objek

3.1.1 Sejarah Singkat NET TV

3.1.2 Program Acara 86

3.1.3 Segmen Polwan dalam Tayangan Program 86

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

3.2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigm kritis.

3.2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Studi Pustaka

3.4.1.1 Studi Literatur

3.4.1.2 Pencarian Internet

3.4.2 Studi lapangan

3.4.3 Studi Dokumentasi

3.4.4 Studi Analisa Teks

3.5 Uji Keabsahan Data

3.5.1 Triangulasi

3.5.2 *Membercheck*

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

lokasi penelitian dilakukan di dua Kota yaitu Bandung dan Jakarta.

3.7.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama tujuh bulan dari bulan Februari hingga Agustus 2016.

4. Hasil dan Pembahasan

Wacana Eksploitasi Polisi Wanita dalam Tayangan Program '86' di NET TV edisi Februari 2015

Peneliti melihat bahwa misi untuk mendekatkan kepolisian dengan masyarakat melalui tayangan Polwan pada program 86 ini hanya membiaskan eksploitasi yang dilakukan. Eksploitasi Polwan yang terjadi pada tayangan ini berangkat dari keinginan mendapatkan *share* atau *rating* yang tinggi. Untuk mencapainya *producer* memanfaatkan fisik Polwan untuk menjual program 86. Agar bisa menjual, maka Polwan yang tampil haruslah melalui seleksi. Eksploitasi ini dibiaskan dengan menempatkan Polwan sebagai subjek dalam tayangan. Maka tidak heran jika eksploitasi tersebut akan dianggap wajar.

Motif 'Polwan cantik' menjadi topeng yang digunakan NET TV untuk melegitimasi kebijakannya dengan menempatkan Polwan-Polwan tersebut sebagai objek. Motif sesungguhnya di balik pemilihan sosok Polwan tersebut justru karena memiliki nilai jual yang dapat menambah daya tarik tayangan. Nilai jual ini diakui Mbarrep selaku *producer* program 86 terletak pada ciri fisik yang dimiliki Polwan tersebut. Ia menyebutnya dengan istilah '*eye catching'* dan 'cantik'. Polwan yang dijadikan *presenter* harus berbadan kurus dengan kontur wajah, garis rahang, hidung, dan garis mata yang kuat.

Polwan menjadi objek yang dinilai bagaimana penampilan fisik mereka dapat digunakan untuk kepentingan ekonomi NET TV. Polwan dalam tayangan direpresentasikan sebagai sosok yang cantik, ramah, dan tegas. Namun, dibalik penggambaran tersebut NET TV melihat Polwan sebagai komoditas yang memiliki potensi untuk meningkatkan nilai jual. NET TV menjadikan Polwan sebagai komoditas untuk meningkatkan nilai *share* atau *rating* yang akhirnya akan menarik para pemasang iklan.

Menurut Tonny Bennet **(**Eriyanto, 2012: 39) media massa melakukan penggambaran mengenai sesuatu berdasarkan kepentingannya. Maka NET TV memilih untuk menjual daya tarik fisik Polwan cantik daripada fokus menayangkan Polwan-Polwan yang kompeten dan berprestasi. Hal ini dikarenakan kemenarikan tayangan tersebut dikonstruk oleh NET TV dengan menampilkan Polwan-Polwan yang memenuhi standar cantik kriteria mereka.

NET TV sendiri jelas memiliki kepentingan untuk menempatkan perempuan sebagai objek yang diobjektifikasi. Perempuan adalah salah satu komoditas yang bisa dikatakan laku dijual. Mengingat pengaruh budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dalam sosial-ekonomi.

Di tengah masyarakat yang lekat akan budaya patriarki, media massa memang meleburkan diri di dalamnya dan enggan memberikan tayangan yang tidak sesuai dengan pasarnya. Mengacu pada mitos kecantikan Naomi Wolf, untuk meningkatkan *rating* program 86, Polwan ditempatkan sebagai *presenter* sesuai dengan yang dicitrakan laki-laki.

Eksploitasi Polwan dalam tayangan program 86 menunjukkan beroperasinya budaya patriarki di dalamnya, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi, posisi pelengkap, posisi objek dalam dunia laki-laki yang dominan. Semakin berjayanya tayangan ini, semakin membentuk persepsi masyarakat terhadap 'Polwan cantik' yang didefinisikan berdasarkan konsep patriarki. Maka dari itu, rasanya tidak muluk jika dikatakan bahwa program televisi dijadikan alat untuk kelompok tertentu melakukan dominasi dan hegemoni terhadap kelompok lainnya.

Banyak produk media massa menggunakan perempuan sebagai penarik perhatian dan penambah daya tarik. Dengan menempatkannya sebagai objek yang diobjektifikasi, maka perempuan dieksploitasi seperti pada tayangan program 86 yang menjadi objek penelitian ini. Sehingga, media merasa perlu untuk menjadikan eksploitasi ini diterima sebagai sebuah penyiaran yang wajar. Caranya, dengan melakukannya terus-menerus, dengan begitu eksploitasi ini akan terlihat normal. Diakui *producer* program 86 persaingan yang ketat di industri media saat ini menjadikan setiap celah sumber keuntungan bagi media massa menjadi sangat berharga.

Menempatkan perempuan sebagai komoditi menjadi salah satu sumber keuntungan bagi media

massa. Hal tersebut dikemukakan oleh Sharma (2012:2) bahwa eksploitasi tubuh perempuan yang divisualisasikan dalam bentuk konten media seolah-olah menjadikan tubuh perempuan sebagai alat tukar dengan keuntungan pelaku industri. Tubuh perempuan yang diekspos oleh media menjadikan perempuan sebagai objek yang bisa diperjualbelikan, dengan timbal balik berupa *rating*, laba industri, peningkatan pengguna media massa dan seterusnya.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Naomi Wolf (2002:91) bahwa televisi menghalalkan berbagai cara seperti mengeksploitasi tubuh perempuan agar menarik perhatian pemirsa. *Rating* tinggi yang didapat dari antusiasme pemirsa terhadap program televisi akan memberikan keuntungan pada pihak-pihak yang memproduksi tayangan tesebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Program 86 ini sendiri merupakan bentuk kerjasama antara NET TV dengan kepolisian. Kedua lembaga ini memiliki hubungan simbiosis mutualisme.

Peneliti melihat, keuntungan yang didapat dengan menampilkan Polwan cantik ke publik pun bukan hanya dirasakan oleh NET TV saja. Pihak kepolisian pun mendapatkan keuntungan berupa citra polisi yang lebih baik dan humanis. Kepolisian membutuhkan pencitraan untuk menghilangkan citra buruk yang selau melekat. Menampilkan Polwan cantik dipilih kepolisian sebagai cara untuk mendapatkan citra yang mereka inginkan. Terlebih seperti yang diungkapkan Brigadir Rizcha, bahwa kepolisian itu sendiri melakukan seleksi pada Polwan dengan standar kriteria tertentu untuk dijadikan *presenter* di NTMC.

Jika kepolisian mendapatkan keuntungan berupa pencitraan, maka NET TV jelas mendapatkan *income* dari nilai *share* yang didapat. Semakin tinggi nilai *share*, maka semakin menarik minat pemasang iklan. Peneliti melihat media massa saat ini memang lebih banyak menitikberatkan pada pemenuhan fungsi ekonominya. Masuknya nilai-nilai liberal menjadikan media kini diprivatisasi, dan berakhir menjadi institusi kapitalis. Sebagai media massa, NET TV tentunya melibatkan modal yang tidak sedikit. Ada perputaran uang yang terjadi di dalamnya. Banyak sumber daya - sumber daya yang dilibatkan, termasuk jajaran produksi sebagai ujung tombak NET TV. Maka, *share* atau *rating* saat ini menjadi ukuran kesuksesan NET TV. Hal ini berarti ada peningkatan pendapatan yang masuk ke kantong NET TV. Semakin banyak pendapatan, semakin besar perputaran uang yang terjadi.

Mbarrep selaku *producer* kurang membekali dirinya dengan beragam perspektif baru, sehingga program yang ditayangkan mengandalkan daya tarik fisik Polwan. Terlebih semua *crew* dalam program 86 adalah laki-laki, sehingga sudut pandang yang digunakannya pun adalah sudut pandang laki-laki.

Producer hanya menjejali pemirsa dengan apa yang menurut asumsinya akan menjadi menarik dan laku. Semakin menarik dan

laku program tersebut, maka semakin baik pula efeknya bagi pendapatan NET TV tempatnya bekerja. Ketidaktahuan itu akhirnya menjerumuskan pemirsa untuk melakukan objektifikasi pada Polwan. Pemirsa justru ikut terbawa arus dan bekerja sama dengan *producer* dan NET TV untuk melakukan objektifikasi pada sosok Polwan.

Dalam pertarungan kekuasaan yang terjadi saat ini, NET TV memilih menempatkan dirinya untuk ikut arus dalam ombak kapitalisme. Media sering kali menggunakan tameng bahwa apa yang mereka sajikan kenyataannya laku dan mereka hanya memenuhi permintaan pasar.

Producer dan NET TV seolah lupa bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mengkritisi ketimpangan di masyarakat dan mengadvokasi suara yang termarjinalkan. NET TV sebagai media punya tanggung jawab untuk membentuk dan mendidik masyarakat, bukan sekedar memikirkan aspek ekonomi saja.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Dalam tayangan program 86 posisi subjek-objek Polwan berubah menurut prosesnya. Polwan menjadi subjek ketika dirinya ditempatkan sebagai *presenter*. Namun posisinya berubah sebagai objek saat *producer* memproduksi program acara 86. Representasi Polwan dalam tayangan tersebut akhirnya mengikuti sudut pandang *producer*. Ini menunjukan jejak pengaruh budaya patriarki yang telah mengakar secara turun-temurun tanpa disadari sudah menjadi wacana yang meresap dalam pikiran serta tindakan, sehingga tidak disadari lagi oleh laki-laki maupun perempuan. Tidak mengherankan jika perempuan banyak mengalami objektifikasi. Hal itu diterima sebagai sebuah kewajaran. Penggunaan fisik Polwan sebagai penambah daya tarik dianggap normal karena perempuan memang dipandang memiliki nilai jual.
2. Interaksi antara *producer*, tayangan 86 dan pemirsa ini menghasilkan kerja sama dengan media untuk melanggengkan wacana eksploitasi perempuan. Penonjolan daya tarik fisik Polwan pada tayangan ini akhirnya menggiring fokus interpretasi pemirsa bukan pada kontennya itu sendiri, melainkan pada sosok Polwan. Hal ini membuat pemirsa ikut terjebak dalam objektifikasi sosok Polwan. Terjadi perbedaan pembacaan yang dilakukan oleh pemirsa awam dengan pemirsa yang menggunakan perspektif feminis. Pemirsa awam nyatanya tidak bisa melihat tayangan ini sebagai bentuk eksploitasi pada perempuan. Sementara pemirsa dengan perspektif feminis menilai jika tayangan ini sebagai bentuk eksploitasi pada

perempuan. Dominasi laki-laki di media juga bisa secara mudah menjadikan Polwan sebagai objek. Dari fenomena ini, dapat dilihat bahwa identitas dan kekuasaan saling berhubungan dan mempengaruhi dalam merepresentasikan Polwan.

3. Pola eksploitasi yang dilakukan selalu menempatkan Polwan sebagai *presenter* maupun aparat yang bertugas di lapangan. Polwan dijadikan komoditi yang bisa dimanfaatkan demi tujuan *share* atau *rating* yang tinggi. Motif ekonomi media yang membuat tayangan ini terus diproduksi. Representasi Polwan disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku bisnis dan industri yang berada di belakang layar. Fisik Polwan diidealkan, diobjektifikasi dengan berbagai macam cara untuk konsumsi pemirsa laki-laki. Ini menunjukan media massa tampil sebagai agen yang menyebarkan nilai-nilai budaya patriarki demi meraup keuntungan di ceruk pasar yang didominasi pemikiran patriarki.
4. Wacana eksploitasi dalam tayangan ini pada akhirnya menyangkut *mindset producer* dan media yang secara sengaja memanfaatkan daya tarik fisik Polwan. Permasalahan yang menjadikan Polwan menjadi objek yang diobjektifikasi dikarenakan kepentingan ekonomi media. Sistem media yang kapitalis menjadikan kepentingan ekonomi lebih kuat bermain dalam memproduksi tayangan. Demi meraup keuntungan, dengan laki-laki sebagai subjek ekonomi, maka perempuanlah yang dianggap sebagai objek yang memiliki nilai jual tinggi. Tayangan program 86 ini pada akhirnya tidak bertujuan untuk mendekatkan kepolisian dengan masyarakat. Tayangan ini justru mengeksploitasi dan mengobjektifikasi Polwan. Hal ini terjadi karena kepentingan ekonomi media lebih dominan berperan. Budaya patriarki ini masih berpengaruh. Namun kini melebur bersama kapitalisme yang menganggap bahwa segala sesuatu memiliki nilai tukar. Dengan laki-laki sebagai subjek ekonomi di masyarakat, maka perempuan menjadi salah satu celah meraup keuntungan yang menjanjikan bagi media.

5.2 Saran

A. Saran untuk NET TV

1. Perlu adanya pemahaman mengenai wacana dan gender dalam memproduksi program acara karena NET TV memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan mendidik masyarakat.
2. NET TV sebagai media massa, perlu adanya penyeimbangan lagi dalam menjalankan fungsi *educate*, *entertainment*, dan *economy* dalam memproduksi program acaranya. Masyarakat dengan segmentasi manapun

berhak mendapatkan informasi yang ‘bergizi’.

3. Selain itu, perlu adanya sudut pandang baru dengan menempatkan *crew-crew* perempuan dalam program 86. Terlebih semua *crew* program 86 saat ini hanya laki-laki. Sehingga tidak lagi didominasi pemikiran laki-laki. Bagaimanapun media massa berlomba menaikkan *share* dan *rating* demi mendapatkan keuntungan, tapi bukan dengan mengobjektifikasi perempuan dan bukan dengan menjadikan perempuan sebagai komoditas untuk menambah nilai jual program acara.

B. Saran untuk *Producer* dan *Production Assistant*

1. Baik *producer* maupun *production assistant*, penting untuk memiliki pemahaman mengenai wacana. Hal ini dilakukan agar *producer* dan *production assistant* dapat lebih sensitif terhadap proses produksi makna dan menyadari seberapa besar tanggung jawab yang diemban profesi yang dimilikinya.
2. Selain itu, perlu adanya pemahaman mengenai isu-isu perempuan sehingga tidak memandang perempuan sebagai komoditi lagi.

C. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

1. Jika peneliti selanjutnya menggunakan analisis wacana kritis untuk melakukan penelitian, hendaklah memahami analisis wacana kritis tersebut secara menyeluruh, karena relasinya yang luas. Analisis wacana kritis sendiri sebenarnya merupakan sebuah studi yang menarik untuk terus dipelajari karena pada akhirnya kegunaannya bukan hanya menghasilkan teori belaka, tetapi kritik pada proses produksi dan reproduksi makna.
2. Hal lain yang perlu dipertimbangkan juga adalah kemampuan untuk menemui informan, terutama yang terkait dengan historis produksi teks (berita, program acara, iklan, lagu dll). Karena itu, persiapan saat *pra research* terkait dengan informan ini sangat diperlukan.
3. Gunakan waktu semaksimal mungkin untuk mengolah, menganalisa dan membahas data. Meskipun data sudah terkumpul, peneliti masih memerlukan waktu untuk mengembangkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan.

D. Saran untuk UNIKOM

1. Memperbanyak reverensi baik buku maupun jurnal terkait isu-isu perempuan karena masih sangat jarang.
2. Memperbanyak kajian-kajian mengenai isu perempuan sehingga membuka pemikiran mahasiswa terkait isu tersebut.

E. Saran untuk Masyarakat

1. Masyarakat harus lebih kritis dalam memahami program televisi dan tidak menerima begitu saja tayangan yang dipublikasikan.
2. Selain itu, perlu adanya pemahaman terkait isu-isu perempuan.

Daftar Pustaka

Buku

Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta. Lkis.

Fredrickson dan Roberts .2004. *Objectification Theory*. USA: EBSCO

Langton, Rae. 2009. *Sexual Solipsism: Philosophical Essays on Pornography and Objectification.* England: Oxford University Press

Mardiwarsito, dkk. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia-Jawa Kuno Serial Kamus Bahasa Nusantara.* Jakarta : Balai Pustaka (Persero)

Meillana, Anasstasia. 2006. *Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara

Mills, Sara. 2011. *Language, Gender, And Feminism.*. London: Routledge

_____, 2004. *Discourse*. London: Routledge

Wolf, Naomi. 2002. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan, terj*. Yogyakarta: Niagara

Jurnal

Sharma, Arpita. 2012. *Portrayal of Women in Mass Media*. Media Watch.

Sudarwati dan D. Jupriono Betina. 2000. *Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik.* FSU in the Limelight Vol. 5, No. 1 Juli.